

# Fatima Hassouna, Fotografer Kesayangan Warga Gaza Syahid Dibom Israel

Category: Internasional, News  
written by Redaksi | 19/04/2025



**ORINEWS.id** – Serangan [Israel](#) merenggut nyawa jurnalis foto Fatima Hassouna (25 tahun) yang sedemikian disayangi rekan-rekannya di [Gaza](#). Ia dibunuh menjelang pernikahannya, sebelum sempat menunaikan niatnya melaksanakan umrah bersama keluarganya.

Dihargai dan dikagumi, Fatima Hassouna dikenal oleh banyak orang di Gaza karena kreativitas, bakatnya, dan yang terbaru dokumentasi perang Israel di Gaza. “Fatima bermimpi bepergian dan melihat dunia,” kata sepupunya, Salma al-Suwairki, kepada Middle East Eye, kemarin.

“Dia mengatakan kepada saya bahwa dia menabung uang yang dia peroleh dari pekerjaannya sehingga dia dan keluarganya dapat melakukan perjalanan setelah perang sehingga mereka semua dapat berkumpul untuk menunaikan umrah.”

Seperti banyak jurnalis di daerah kantong yang terkepung, Fatima tak lagi hidup untuk mengabadikan momen perang lainnya.

Rabu pagi dini hari, Fatima terbunuh oleh serangan Israel yang menargetkan rumah keluarganya di Kota Gaza.

“Berita kesyahidannya merupakan kejutan besar bagi semua orang. Kami sangat sedih untuknya karena Fatima pantas menjalani kehidupan yang baik dan tidak pantas mendapatkan akhir ini,” tambah Suwairki, 34 tahun. “Fatima berhak menjalani kehidupan yang lebih baik dari ini.”

Fotografer tersebut syahid dalam serangan itu bersama enam saudara kandung lainnya. Orangtuanya terluka, namun selamat. Ayahnya tidak mengetahui kematian anak-anaknya: dia masih dalam kondisi kritis setelah serangan itu.

Ibu Fatima, bagaimanapun, sadar meskipun Suwairki mengatakan dia tidak dapat memahami kehilangannya. “Ibunya mengalami luka ringan, namun kini dia shock dan hanya memikirkan dan membicarakan Fatima,” tambah Suwairki.

Fatima dibunuh sehari setelah film dokumenter sutradara Prancis-Iran Sepideh Farsi “Put Your Soul on Your Hand and Walk”, yang banyak menampilkannya, diumumkan untuk tayang perdana di Festival Film Cannes pada bulan Mei.

Seperti semua warga [Palestina](#) di Gaza, Fatima telah mengalami kengerian selama 18 bulan. Dia telah kehilangan beberapa anggota keluarganya dalam serangan Israel, yang telah menewaskan lebih dari 51.000 warga Palestina sejak Oktober 2023. Namun dia juga gembira dengan pertunangannya dengan tunangannya Aziz dan pernikahannya yang akan datang.

Adik laki-laki Fatima, Jihad, yang berusia 18 tahun, yang tinggal di Mesir bersama saudara laki-lakinya yang berusia 22 tahun yang menderita quadriplegia, mengatakan kepada MEE bahwa dia menelepon keluarganya sekitar tengah malam tak lama sebelum serangan itu.

“Kami senang karena kesehatan saudara laki-laki saya Mujahid telah membaik, dan Fatoum (nama panggilan Fatimah) memberi

tahu kami apa yang harus diberikan kepadanya, hadiah dan wadah, pada kesempatan pernikahannya yang semakin dekat," katanya.

Dua jam setelah panggilan telepon tersebut, Jihad melihat berita penembakan di lingkungan mereka di al-Tuffah, di timur Kota Gaza. Dia berusaha menghubungi keluarganya, tetapi panggilannya tidak tersambung.

Belakangan, pamannya memberitahunya bahwa rumah keluarganya di lantai dua sebuah gedung berlantai lima hancur total, enam saudara kandungnya tewas dan banyak kerabat serta tetangga lainnya terluka parah.

Jihad mengatakan kepada MEE bahwa Hassouna memperkirakan kematiannya dua minggu sebelumnya, ketika sekolah Dar al-Arqam di dekatnya diserang. "Dia menangis saat menelepon dan meminta saya untuk menjaga saudara laki-laki saya dan saya sendiri, dan dia merasa dia dan keluarganya di Gaza akan mati karena pemboman yang terus-menerus dan bahaya yang ada di mana-mana," katanya.

Jihad menggambarkan Hassouna sebagai orang yang "ambisius dan penuh gairah". "Dia mempunyai mimpi yang besar. Dia ingin bepergian dan berpartisipasi dalam pameran fotografi internasional. Dia sangat tertarik dengan fotografi," kenangnya, seraya menambahkan bahwa dia mendorongnya untuk meningkatkan keterampilan fotografinya.

"Dia adalah teman terdekatku dan akan membawakan apa pun yang kuinginkan. Dia membantu kami memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mengirimiku uang ke Mesir. Dia mendukungku sepanjang waktu. Aku sangat terpukul dan aku bahkan tidak bisa membayangkan Fatima dan saudara-saudaraku yang lain telah tiada dan tidak akan pernah kembali."

Hassouna menggambarkan karyanya sebagai semacam perlawanan terhadap perang Israel, memuat kameranya dengan kartu memori seolah-olah memasukkan peluru ke dalam pistol. Kameranya,

katanya dalam sebuah wawancara baru-baru ini, adalah senapannya.

“Ini mengubah dunia dan membela saya... Saya bisa mendokumentasikan cerita orang-orang, sehingga cerita keluarga saya juga tidak hilang begitu saja,” katanya.

“Ini bukan tentang apakah dunia melihatnya. Yang penting bagi saya adalah apa yang saya lakukan dan seberapa lama dampak karya saya akan bertahan lama. Apakah karya ini akan bertahan selamanya? Saya berusaha agar foto saya abadi.”

Perang Israel di Gaza, yang telah menewaskan lebih dari 200 jurnalis Palestina sejak 7 Oktober 2023, telah menjadi “konflik terburuk” bagi jurnalis, menurut laporan Watson Institute for International and Public Affairs. []